

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisa peneliti dalam skripsi yang berjudul “Tradisi *Mipit Pare* dalam Pelaksanaan Panen Padi (Studi *Living Qur’an* di Kampung Kacapi Desa Kutamekar)”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tradisi *mipit pare* dilakukan secara turun temurun dan telah menjadi bagian dari hidup masyarakat Kampung Kacapi. Tradisi *mipit pare* dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan hasil panen yang melimpah, keselamatan, keberkahan, dan sebagai ungkapan rasa syukur. Menurut masyarakat Kampung Kacapi, ketika tradisi *mipit pare* tidak dilakukan, masyarakat khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, hal ini yang melandasi adanya pelaksanaan tradisi *mipit pare*.
2. Tradisi *mipit pare* dilaksanakan dengan beberapa proses, yaitu dimulai dengan mengikat padi dan menancapkan bunga Pacing sebagai penanda titik pelaksanaan tradisi dan sebagai simbol bahwa tradisi *mipit pare* akan segera dimulai. Kemudian menaruh makanan di bawah ikatan padi, berdo’a dengan pembacaan surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, Al-Baqarah ayat 255 dan ditutup dengan do’a Nurbuat sebagai upaya permohonan dan perlindungan kepada

Allah, memetik dan menyembur padi dengan air, kemudian proses terakhir membagikan makanan kepada orang-orang yang berada di sekitar pesawahan.

3. Masyarakat Kampung Kacapi memahami bahwa tradisi *mipit pare* merupakan bagian dari hidupnya, dan harus selalu dilakukan, karena tradisi *mipit pare* memiliki manfaat tersendiri bagi kehidupan, seperti lebih beretika ketika hendak memanen padi, dengan dilaksanakannya tradisi ini ada keberkahan yang didapat yaitu hasil panen yang cukup, dan terhindar dari hal-hal buruk.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan diantaranya sebagai berikut:

1. Tradisi *mipit pare* merupakan kegiatan yang memiliki nilai-nilai kebaikan dan baik untuk dilestarikan oleh generasi penerusnya. Penulis berharap para generasi penerus tidak malu untuk mempelajari tradisi yang sudah diwariskan, sebaiknya para penerus saat ini banyak mengamati bagaimana proses *mipit pare* itu dilakukan, agar tradisi ini selalu hidup dan berkembang di Kampung Kacapi Desa Kutamekar.
2. Tradisi *mipit pare* baik untuk dilakukan, akan tetapi jangan sampai tradisi ini dilakukan secara berlebihan dan menyimpang dari ajaran agama. Seperti yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dengan menyajikan sesajian dan

dengan pembacaan mantra-mantra atau jampi-jampi, karena itu merupakan kegiatan yang menyimpang dari agama.